

**Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Agropolitan Sebagai Upaya Menambah Pendapatan Keluarga di Desa Karangsono Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar**

**Gita Erlita Sari**

Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya

Email : [gitaerlita02@gmail.com](mailto:gitaerlita02@gmail.com)

**Heryanto Susilo M.Pd**

Dosen Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya

**Abstrak**

Pemberdayaan merupakan proses meningkatkan kemampuan individu atau masyarakat untuk berdaya yang dilakukan secara demokratis agar mampu membangun diri dan lingkungannya dalam meningkatkan kualitas kehidupannya sehingga mampu hidup mandiri dan sejahtera. Salah satu upaya yang dilakukan yaitu melalui pengembangan desa wisata agropolitan di Karangsono Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi partisipan dan dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan teknik kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi data. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menjelaskan bagaimana pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata agropolitan dan bagaimana pendapatan masyarakat setelah ada kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata agropolitan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program sudah berjalan dengan baik yang didukung oleh komponen-komponen yang sesuai berupa pengembangan sumber daya manusia, kemitraan atau kerja sama, promosi, dan kerja sama dengan pihak universitas. Pendapatan keluarga didukung oleh komponen berupa terpenuhinya kebutuhan pokok keluarga, memiliki penghasilan yang bisa menopang kebutuhan keluarga, dan ketersediaan cadangan uang atau tabungan. Keberhasilan tersebut terbukti dari dengan pengembangan desa wisata agropolitan dapat menambah pendapatan keluarga di desa Karangsono. Potensi Desa Karangsono memberikan dampak positif bagi peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat

**Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Pengembangan Desa Wisata, Pendapatan Keluarga.**

**Abstract**

*Empowering is a increasing process of individuals/people' ability to be empowered democratically to build and improve their life quality to achieve prosperity. One of the efforts is by developing agropolitan tourism village Karangsono Sub-district Kanigoro district Blitar. This study used qualitative approach, The researcher used in-depth interview, observation and documentation as data collection technique. Data condensation technique, data presentation, and data verification were used to analyze the data. The aim of this study is to explain how the implementation of people empowerment by developing agropolitan tourism village and the condition of the people income after people empowerment activities through the agropolitan tourism village development. The results showed that the implementation of this program run well which supported by appropriate components such as human resources, partnership, promotion, and cooperation with the university. Family income is supported by components such as fulfilling the daily needs, adequate income, and saving money. All of those components are proofs from the development of agropolitan tourism village that can increase family income in the village Karangsono. The potency of Village Karangsono has a positive effect on improving the economic of the people around.*

**Keywords: Community Empowerment, Village Tourism Development, Family Income.**

**PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah. Kekayaan tersebut dapat menjadi modal dalam pembangunan bangsa Indonesia. Di samping itu Indonesia juga dikenal sebagai bangsa majemuk yang kaya akan keberagaman budaya, agama maupun sejarah. Kedua potensi tersebut menjadi modal utama bangsa

Indonesia untuk menjadi negara maju dan keluar dari zona kemiskinan.

Penjelasan tentang Peraturan Pemerintah Republik Indonesia atau PP. Nomor 73 Tahun 1991 tentang pendidikan luar sekolah alenia ke-3 menyebutkan bahwa pendidikan luar sekolah memiliki keleluasaan jauh lebih besar dari pada pendidikan sekolah untuk secara cepat disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat yang senantiasa berubah apalagi sebagai perwujudan ikhtiar

pembangunan nasional. Dalam konteks PLS (Pendidikan Luar Sekolah) yang merupakan pendidikan di jalur non formal, adapun salah satu bidang garapan PLS yaitu program pemberdayaan masyarakat. Dalam mencapai tujuan pemberdayaan, berbagai upaya dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat yaitu dengan desa wisata.

Desa wisata agropolitan Karangsono ini merupakan salah satu penyelenggara pendidikan non formal dengan memberikan sebuah program pemberdayaan masyarakat khususnya bagi masyarakat desa yang mayoritas bermatapencaharian petani. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat melalui program pengembangan sumber daya manusia yang diselenggarakan dengan pelatihan dan pendidikan untuk masyarakat desa Karangsono.

Era otonomi daerah sebagai implikasi dari berlakunya UU No. 32 tahun 2004, memberikan peluang bagi setiap pemerintah kabupaten/kota untuk merencanakan dan mengelola pembangunan daerahnya sendiri, serta tuntutan bagi partisipasi aktif masyarakat dalam proses pembangunan dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi. Dalam hal ini baik individu maupun masyarakat diberikan kebebasan dalam pembangunan di lingkungannya sendiri. Bahkan dalam rana pembangunan kepariwisataan, masyarakat sebagai komponen utama dalam pembangunan wisata berbasis masyarakat mempunyai peranan penting dalam menunjang pembangunan pariwisata daerah yang ditujukan untuk mengembangkan potensi lokal yang bersumber dari alam, sosial budaya, ataupun ekonomi masyarakat.

Menurut Oka A Yoeti (2008:2) Prospek industri pariwisata di Indonesia besar dan menggembirakan mengingat pariwisata dianggap sebagai penyelamat, primadona penghasil devisa bagi negara. Di samping itu, pertumbuhan sektor pariwisata mencapai 15 persen setiap tahunnya, sehingga pariwisata mampu mempercepat pemerataan pembangunan daerah urban, membuka lapangan pekerjaan baru, meningkatkan produk hasil kesenian dan kebudayaan, serta memperluas pasar produk kecil menjadi nasional bahkan internasional.

Sebagai upaya nyata, pada tahun 2007, pemerintah Indonesia giat mencanangkan *Visit Indonesia* sebagai upaya mempromosikan destinasi pariwisata Indonesia kepada wisatawan mancanegara maupun lokal. Tahun kunjungan tersebut mampu menarik wisatawan mancanegara maupun lokal untuk berwisata di Indonesia.

Sejak adanya kebijakan tentang kepariwisataan itulah pengembangan desa-desa wisata di Indonesia mulai bermunculan. Salah satunya yaitu Kabupaten/Kota Blitar yang termasuk dalam jajaran wilayah terkecil. Meskipun termasuk jajaran wilayah kecil tidak dapat dipungkiri bahwa Kabupaten/Kota Blitar memiliki potensi kekayaan alam dan kearifan lokal yang sangat melimpah.

Satu diantara misi dari Bupati Blitar dan Wakil Bupati Blitar periode 2016-2021 yakni meningkatkan usaha ekonomi masyarakat yang memiliki daya saing melalui peningkatan keterampilan dan keahlian, pengembangan ekonomi kerakyatan berbasis Koperasi dan UMKM, ekonomi kreatif jiwa kewirausahaan, potensi lokal daerah dan penguatan sektor pariwisata serta pemanfaatan sumber daya alam dengan memperhatikan kelestarian lingkungan hidup. Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Blitar untuk mewujudkan misi tersebut, antar lain dengan upaya menggarap desa wisata secara maksimal. Mengingat potensi desa di Kabupaten Blitar ini terkenal dengan sebutan seribu candi. Desa wisata merupakan gerakan alternatif untuk memaksimalkan pemberdayaan masyarakat melalui potensi yang dimiliki suatu wilayah di Blitar.

Desa wisata agropolitan yang terletak di Desa Karangsono salah satu desa di Kecamatan Kanigoro telah resmi menjadi desa wisata pada tahun 2015. Desa wisata ini memiliki potensi alam yang cukup besar. Potensi tersebut saat ini telah dimanfaatkan sebagai kawasan agropolitan wisata dengan cara dikembangkan dan dikelola secara profesional. Pengembangan potensi-potensi tersebut tidaklah terlepas dari campur tangan pihak pengelola sebagai *inisiator* dalam rangka mewujudkan desa wisata agropolitan yang berbasis masyarakat. Sebuah usaha yang sudah menghasilkan beberapa produk seperti sari buah belimbing, sari buah jambu merah, keripik waluh, dan edamem goreng, yang kesemuanya bahan bakunya diambil dari masyarakat Desa Karangsono. Konsep yang digagas oleh desa wisata ini adalah pemberdayaan kebun warga yang juga bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dari hasil bertani belimbing, jambu, waluh, markisa, dan sebagainya, yang mana hasil panennya akan dikelola oleh BUMDES sebagai induk usaha dengan harga yang tinggi.

Potensi Desa Karangsono memberikan dampak positif bagi peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat. Dimana sebelum adanya pembukaan desa wisata agropolitan ini masyarakat hanya bertani/berkebun seadanya saja dengan penghasilan yang sedikit, namun sekarang banyak

warga yang sebelumnya tidak turut bertani/berkebun sekarang memilih jadi ikut menanam. Di kawasan desa wisata masyarakat juga mendirikan dan menawarkan warung berjualan makanan khas wisata agropolitan. Hal tersebut menunjukkan kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui program desa wisata telah dilakukan oleh masyarakat lokal, yang telah dianggap mampu mengangkat potensi lokal ke kancah nasional, sehingga saya tertarik mengadakan penelitian di Desa Wisata Agropolitan Karangsono.

## **METODE**

Metode penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Moleong (2011:4) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa katakata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Data tersebut berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Penelitian yang dilakukan berupaya mendeskripsikan bentuk pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata di Desa Karangsono, Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar.

Penelitian ini dilakukan di tempat desa wisata Agropolitan Karangsono, Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar. Peneliti menjadikan tempat tersebut sebagai tempat penelitian dikarenakan peneliti ingin mengetahui pemberdayaan masyarakat yang ada di desa wisata. Alasan dipilihnya lokasi tersebut karena strategis dekat dengan pusat pemerintahan Kabupaten Blitar dan Desa Wisata Agropolitan Karangsono memiliki keunikan yaitu potensi Desa Karangsono memberikan dampak positif bagi peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan subyek penelitian yaitu data yang diperoleh dari informasi yang dapat dipercaya dan mengetahui tentang kajian dalam penelitian ini. Adapun informan terdiri dari (1) Penyelenggara program desa wisata agropolitan Karangsono yaitu ketua Pokdarwis, (2) Pengelola desa wisata yaitu ketua BUMDES, (3) Aparat dan tokoh desa yaitu kepala desa, (4) Masyarakat Desa Karangsono yang berpartisipasi (memiliki kebun buah ) dalam pengembangan desa wisata agropolitan. Sumber data pendukung lainnya adalah barang atau benda yang dapat menguatkan atau melengkapi dari informasi utama. Dalam penelitian ini informan ditentukan dengan teknik sampling purpose agar data yang diperoleh dari informan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian. Pengambilan sampel bukan dimaksudkan untuk mewakili populasi , melainkan didasarkan pada relevansi dan kedalam informasi serta didasarkan pada tema yang muncul dilapangan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan terdapat beberapa macam yakni :

### **a) Wawancara mendalam**

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan tanya jawab kepada narasumber atau informan pada penelitian, yaitu pengelola dan masyarakat di Desa Karangsono, Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar. Wawancara dilakukan dengan pedoman dengan pertanyaan yang terkait pengembangan desa wisata dan pendapatan keluarga setelah adanya desa wisata.

### **b) Observasi partisipatif**

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mengamati langsung mengenai proses pengembangan desa wisata agropolitan. Observasi dalam hal ini dilakukan untuk mengetahui aktivitas, pemberdayaan masyarakat di desa wisata serta mencatat apa yang terjadi pada masyarakat Desa Karangsono, Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar.

### **c) Dokumentasi**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dokumentasi untuk mengumpulkan data yang bersifat dokumenter seperti foto-foto pada saat kegiatan pengembangan desa wisata agropolitan. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi kegiatan pengembangan SDM, kerja sama, promosi, dan kerja sama dengan universitas. Dokumentasi dalam kegiatan ini meliputi: (1) Data wilayah dan kependudukan desa Karangsono, (2) Data desa wisata agropolitan Karangsono, (2) Struktur kepengurusan pengelola desa wisata agropolitan Karangsono, (2) Foto kegiatan di desa wisata agropolitan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Burhan Bungin (2003: 70) yaitu dengan Reduksi Data (Data Reduction), Penyajian Dta (Data Display), Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata agropolitan Karangsono**

Pemberdayaan masyarakat di Desa Karangsono melalui pengembangan desa wisata agropolitan dengan pemanfaatan kebun sisekitar rumah. Hal ini sesuai dengan pendapat Slamet (2003), menekankan bahwa hakikat pemberdayaan adalah bagaimana membuat masyarakat mampu membangun dirinya dan memperbaiki kehidupannya sendiri. Istilah mampu mengandung makna: berdaya, paham, termotivasi, memiliki kesempatan, melihat dan memanfaatkan peluang, berenergi, mampu bekerjasama, mampu mengambil keputusan, berani mengambil resiko, mampu mencari dan mengkap informasi, serta mampu bertindak sesuai inisiatif. Pemberdayaan memiliki makna kesetaraan, adil, dan



demokratis tanpa adanya tekanan atau dominasi dalam suatu komunitas atau masyarakat.

Marpaung (2016) pendekatan dan perencanaan pembangunan yang biasa dilakukan didesa wisata adalah community appriach atau community based development. Dalam hal ini, masyarakat lokal akan membangun, memiliki dan mengelola langsung fasilitas wisata serta pelayannya. Sehingga pelatihan penting bagi masyarakat karena masyarakat langsung dalam desa wisata.

Pengembangan desa wisata agropolitan merupakan bentuk dari pemberdayaan masyarakat yang memberikan peluang usaha bagi masyarakat desa Karangsono. Kegiatan pemberdayaan yang dilakukan di desa wisata tersebut adalah pemberdayaan kebun warga dimana masyarakat memiliki peran penting untuk ikut serta berpartisipasi dalam jalannya desa wisata. Pemberdayaan kebun warga yaitu setiap masyarakat dapat ikut serta menanam buah dimasing-masing rumah mereka tanpa ada batasan berapa luas lahan yang dimiliki. Masyarakat yang memiliki kebun buah hasil panen dapat dijual mentah ataupun diolah menjadi produk. Peran desa wisata yaitu menampung hasil panen buah masyarakat, dan diolah menjadi aneka produk berupa sirup belimbing, markisa, dan jambu yang dijadikan ikon oleh-oleh khas desa Karangsono. Selain pemberdayaan kebun warga ada juga kegiatan pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan oleh pengelola untuk masyarakat, bentuk pelatihan tersebut berupa pegetahuan dan juga praktek yang mampu meningkatkan kemampuan msayarakat.

Keberhasilan pengembangan desa wisata agropolitan didukung beberapa aspek yang meliputi:

a) Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM)

Pengembangan sumber daya manusia didesa wisata agropolitan menjadi hal yang penting karena desa wisata adalah pariwisata berbasis masyarakat dimana masyarakat akan terlibat langsung dalam segala kegiatan dan perencanaan maupun pelaksanaanya. Desa wisata merupakan pariwisata untuk dan kembali ke masyarakat. Pengembangan SDM tujuannya yaitu untuk diarahkan dalam rangka meningkatkan kualitasnya yang akan menunjang kegiatan produktivitasnya. Bentuk pengembangan di desa wisata tersebut yaitu andil pemerintahan desa memberikan pendidikan dan pelatihan masyarakat dalam bidang pariwisata.

Secara lebih rinci kegiatan pengembangan sumber daya manusia ini meliputi:

1) Pelatihan pengolahan pangan

Pelatihan pengolahan pangan ini diselenggarakan oleh pemerintah desa dengan tujuan meningkatkan kemampuan masyarakat mengolah hasil panen kebun buah yang mereka miliki. Kegiatan pelatihan ini di narasumberi oleh pihak Universitas Negeri Brawijaya. Kegiatan pelatihan dilakukan dalam sekali pelatihan saja yang berlangsung 4-6 jam. Kegiatan tersebut meliputi materi, pengenalan alat pengolah makanan, serta paraktek. Pelatihan ini dihadiri oleh masyarakat desa Karangsono dan POKDARWIS.

2) Pelatihan menanam bibit unggul

Kegiatan pelatihan ini dilakukan oleh organisasi POKDARWIS yang dikemas dengan sederhana dan guyup. Dengan dihadiri beberapa masyarakat yang memiliki kebun buah baik jambu maupun belimbing. Pelatihan hanya dilakukan dalam sekali pelatihan saja.

3) Kegiatan studi banding dengan desa wisata lain

Studi banding dilaksanakan sebagai upaya mengajak masyarakat melihat pengembangan yang dilakukan oleh desa wisata lain sebagai wawasan masukan untuk kegiatan yang lebih baik. Kegiatan studi banding ini difasilitasi oleh pemerintahan kabupaten Kanigoro sebagai andil untuk meningkatkan desa wisata agropolitan Karangsono.

b) Kemitraan atau kerja sama

Bahwa dalam pengembangan desa wisata kemitraan sangat erat hubungnya kemajuan sebuah pariwisata. Pada pengembangan desa wisata kemitaraan dilakukan dengan pihak pemerintahan serta organisasi pariwisata seperti dengan POKDARWIS, UKM Kabupaten Blitar dan juga ASIDEWI selain dengan organisasi kemitraan juga dilakukan antar perorangan. Bentuk-bentuk kemitraan tersebut antara lain yaitu pelatihan yang dilakukan akan dinarasumberi oleh ASIDEWI, untuk jejaring juga dibantu oleh ASIDEWI dan juga POKDARWIS.

c) Promosi

Kegiatan kemitraan yang dilakukan juga merupakan sarana untuk promosi. Adapun kegiatan promosi yang dilakukan yaitu melalui media sosial seperti memiliki akun sendiri di Facebook dan juga Instragram, serta membuat blog resmi desa wisata agropolitan Karangsono. Promosi dilakukan untuk

menumbuhkan keinginan masyarakat luar untuk berkunjung ke desa wisata agropolitan Karangsono.

d) Kerja sama dengan universitas

Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata agropolitan, dimana dalam upaya peningkatan kemajuan desa wisata pihak pengelola membuka penuh bentuk pengabdian yang dilaksanakan oleh perguruan tinggi. Bentuk kerja sama tersebut meliputi kunjungan lapangan yang sering dilakukan oleh perguruan tinggi di desa wisata, kunjungan tersebut tidak hanya sebagai ajang rekreasi namun juga mencari pengetahuan. Dimana pengelola desa wisata akan memberikan narasumber seperti dari ketua ASIDEWI (Asosiasi Desa Wisata) untuk memberikan materi seputar dunia pariwisata. Dengan kunjungan tersebut secara tidak langsung ada hubungan timbal balik saling menguntungkan, yaitu pihak desa wisata akan menerima masukan dan peluang untuk dipromosikan oleh mahasiswa yang berkunjung.

2. Pendapatan keluarga yang ada di desa Karangsono setelah ada desa wisata agropolitan

Pengembangan desa wisata ini tentu saja menekankan pada pendapatan yang diperoleh masyarakat, lebih jelasnya Fakhruddin (2011:130), perekonomian keluarga meliputi penghasilan, standar hidup, rasa aman karena memiliki ketahanan ekonomi yang dapat menunjang kebutuhan mendadak. Kesejahteraan keluarga yang dilihat dari pemasukan keuangan sehingga akan mampu menghadapi masalah ekonomi dalam rumah tangga seseorang.

Desa wisata agropolitan Karangsono ini merupakan salah satu penyelenggara pendidikan non formal dengan memberikan sebuah program pemberdayaan masyarakat khususnya bagi masyarakat desa yang mayoritas bermatapencaharian petani. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat melalui program pengembangan sumber daya manusia yang diselenggarakan dengan pelatihan dan pendidikan untuk masyarakat desa Karangsono.

Fakta dilokasi penelitian yakni melalui pengumpulan data dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata agropolitan di desa Karangsono diharapkan mampu meningkatkan ekonomi masyarakat dalam artian menambah pendapatan didalam keluarga. Pendapatan

keluarga tersebut dibagi menjadi beberapa aspek-aspek yang dijadikan dasar dalam keberhasilan pengembangan desa wisata, dijelaskan sebagai berikut:

a) Terpenuhinya kebutuhan pokok

Hasil temuan menunjukan bahwa masyarakat dapat memenuhi kebutuhan pokok, kebutuhan pokok tersebut berupa kebutuhan konsumsi hal tersebut terbukti dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti bahwa pendapatan keluarga desa Karangsono setelah adanya desa wisata ini masyarakat sekitar diuntungkan dengan peluang lapangan pekerjaan. Dari lapangan pekerjaan tersebut masyarakat mendapatkan penghasilan yang menguntungkan dan dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga.

b) Memiliki penghasilan

Adanya desa wisata memiliki pengaruh besar terhadap ekonomi masyarakat. Semua masyarakat yang berpartisipasi dalam pengembangan desa wisata akan mendapatkan keuntungan seperti mendapatkan penghasilan dari pekerjaan yang di miliki sebagai bagian dari masyarakat desa wisata agropolitan Karangsono. Warga desa mempunyai penghasilan yang diperoleh dari kegiatan pengembangan desa wisata, hal tersebut dibuktikan dengan penghasilan warga desa sebesar Rp. 100.000-Rp. 600.000 dalam sekali panen.

c) Ketersediaan cadangan uang

Semua masyarakat yang memiliki penghasilan dari pekerjaan di desa wisata tersebut selain untuk memenuhi kebutuhan pokoknya juga dapat disisihkan untuk ditabung. Sehingga hasil yang diperoleh tidak habis dipakai sekali namun juga dapat digunakan pada kebutuhan yang akan datang.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

1. Pengembangan desa wisata agropolitan merupakan bentuk dari pemberdayaan masyarakat yang memberikan peluang usaha bagi masyarakat desa Karangsono.

Kegiatan pemberdayaan yang dilakukan di desa wisata tersebut adalah pemberdayaan kebun warga dimana masyarakat memiliki peran penting untuk ikut serta berpartisipasi dalam jalannya desa wisata. Pemberdayaan kebun warga yaitu setiap masyarakat dapat ikut serta menanam buah dimasing-masing rumah mereka tanpa ada batasan berapa luas lahan yang dimiliki. Masyarakat yang memiliki kebun buah

hasil panen dapat dijual mentah ataupun diolah menjadi produk. Peran desa wisata yaitu menampung hasil panen buah masyarakat, dan diolah menjadi aneka produk berupa sirup belimbing, markisa, dan jambu yang dijadikan ikon oleh-oleh khas desa Karangsono. Dalam pengembangan desa wisata ini kegiatan yang dilakukan yaitu pengembangan sumber daya manusia, kerja sama atau bermitra, promosi, dan kerja sama dengan pihak universitas.

2. Potensi Desa Karangsono memberikan dampak positif bagi peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat.

Dimana sebelum adanya pembukaan desa wisata agropolitan ini masyarakat hanya bertani/berkebun seadanya saja dengan penghasilan yang sedikit, namun sekarang banyak warga yang sebelumnya tidak turut bertani/berkebun sekarang memilih jadi ikut menanam. Dari rata-rata pendapatan yang diperoleh masyarakat yaitu mulai Rp. 100,000-700,000 per bulan atau per masa panen. Panen buah belimbing dilakukan dalam 6 minggu setelah masa pembungkusan, sedangkan jambu bisa 1 minggu sekali. Dalam masa panen masyarakat mendapat 20-100kg dengan harga Rp. 5.000/kg.

#### Saran

Sesuai dengan simpulan, maka dikemukakan saran sebagai berikut:

Bagi pengelola

Hendaknya lebih banyak melakukan kegiatan pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan pertanian dan kepariwisataan seperti pelatihan variasi pengolahan makanan dan minuman, pelatihan mengembangkan bibit yang unggul dan lain sebagainya untuk masyarakat agar menambah wawasan dan kemampuan masyarakat. Dan juga sebaiknya lebih banyak melakukan kerja sama dengan pihak luar untuk mendukung jalannya pengembangan desa wisata.

Notoatmodjo, Soekidjo. (2009). *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Rineka Cipta

Riyanto, Yatim. 2007. *Metodelogi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*. Surabaya:Unesa University Press

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung : Alfabeta

Utama, I Gusti Bagus Rai. (2016). *Agrowisata Sebagai Pariwisata Alternatif Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish

#### DAFTAR PUSTAKA

Anwar, M. (2014). *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Bandung: Penerbit Alfabeta

Arjana, I Gusti Bagus. (2015). *Geografi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Azwar, Saifuddin. (2012). *Metode Penelitian*. Yogyakarta.: Pustaka Belajar

Marzuki, Saleh. (2010). *Pendidikan Non Formal Dimensi Dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, Andragogi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya